

METODOLOGI EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Oleh : M. Sirozi

Dalam proses belajar-mengajar pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), evaluasi diperlukan dalam rangka mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi telah dicapai dalam kegiatan kuliah yang telah berlangsung. Oleh karena itu pemahaman secara komprehensif tentang Metodologi Evaluasi PAI di Perguruan Tinggi Umum sangat diperlukan oleh setiap Dosen matakuliah PAI di PTU. Beberapa penjelasan di sekitar prinsip, pendekatan, jenis evaluasi dan metode yang relevan di PTU dicoba disajikan dalam tulisan M. Sirozi berikut ini.

Beberapa Pengertian

Metodologi atau dalam bahasa Inggris, *methodology*, dan bahasa Prancis, *methodologie*, berasal dari kata Latin *methodologia*, yang berarti "suatu cabang filsafat yang membahas sains tentang metode-metode dan prosedur" (WED; 1988: 628). Bertitik tolak dari pengertian ini McMillan dan Schumacher (1989: 8) mendefinisikan metodologi sebagai suatu "penjelasan sistematis dan terarah tentang metode-metode". Definisi ini mengisyaratkan bahwa sebuah konsep atau kegiatan ilmu pengetahuan dinilai memiliki metodologi atau *methodological* jika konsep tersebut memiliki sistem metode-metode dan ketentuan-ketentuan tersendiri.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti "to determine or as-

sess the value of [some things]" (menentukan nilai sesuatu) atau "to express the value of [some things]" (mengungkapkan nilai sesuatu) (WED; 1988: 327). Bila dua pengertian tersebut digabungkan, dapatlah dikatakan bahwa evaluasi adalah aktifitas yang bertujuan menentukan dan mengungkapkan derajat dan kandungan nilai sesuatu. Seperti kata Withrington (dikutip dalam Tafsir: 1992; 39-40): "An evaluation is a declaration that something has or does not have values" (evaluasi adalah suatu penegasan bahwa sesuatu bernilai atau tidak bernilai). Lebih luas evaluasi adalah "a way of making sense of practice for particular purposes" (cara untuk memahami suatu praktek untuk mencapai tujuan tertentu) (Ball; 1992:25). Dalam teks-teks berbahasa Inggris, perkataan *evaluation* sering digunakan

secara bergantian dengan perkataan *assessment*, yaitu "suatu proses yang tidak hanya melibatkan pelaksanaan test terhadap peserta didik, tetapi juga memperhatikan cara peserta didik melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam berbagai setting atau konteks, makna prestasi mereka dalam konteks fungsi-fungsi individual secara total dan penjelasan-penjelasan tentang prestasi tersebut" (Salvia dan Ysseldyke: 1988; 4).

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi adalah "tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya" (Tafsir: 1992; 39). Salah satu bagian penting dari evaluasi kegiatan belajar mengajar adalah testing. Menurut rumusan American Psychological Association (APA), American Educational Research Association (AERA) dan National Council on Measurement in Education (NCME), test adalah "seperangkat tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis perilaku tertentu apabila dilaksanakan dalam kondisi yang bersifat standar dan untuk menghasilkan skor yang mengandung angka-angka yang diinginkan" (dikutip dalam Salvia dan Yssel dyke: 1988; 4). Dengan demikian maka testing berarti menghadapkan seseorang pada seperangkat

pertanyaan untuk mendapatkan skor. Jika evaluasi adalah proses pengumpulan informasi, maka test adalah upaya untuk mendapatkan sebagian dari informasi tersebut.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Metodologi Evaluasi dalam judul di atas adalah suatu desain filosofis yang memuat asumsi asumsi dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai *rationale* pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), termasuk prinsip dan pendekatan yang perlu diperhatikan serta metode metode test dan skoring yang dapat digunakan dalam proses evaluasi.

Kegunaan

"Sepanjang karir profesional mereka", kata Salvia dan Ysseldyke (1988; 4), guru-guru, tenaga bimbingan dan penyuluhan, pekerja sosial, ahli kejiwaan, dan tenaga administratif dituntut untuk melaksanakan, memberi skor, dan menginterpretasi berbagai macam test". Semua ini bisa dilakukan jika ada informasi dan evaluasi adalah proses untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena evaluasi tidak hanya mampu mengumpulkan informasi, tetapi juga mengumpulkan informasi yang

berguna untuk "(1) melakukan spesifikasi dan verifikasi masalah dan (2) membuat keputusan-keputusan tentang peserta didik" (Salvia dan Ysseldyke: 1988; 5). Richard Bates (1988: 3-4) juga menekankan pentingnya evaluasi bagi proses pengambilan keputusan. Dia menulis: *evaluation helps us to choose the alternative most likely to meet our objectives. Through the processes of collecting information, organising it into coherent accounts of 'what is the case' and assessing it against accounts of 'what should be the case', evaluation provides assistance in decision making* (evaluasi membantu kita memilih alternatif yang paling sesuai dengan tujuan kita. Melalui proses pengumpulan informasi, mengorganisasikannya menjadi bagian-bagian yang terkait tentang 'apa yang terjadi' dan meninjaunya untuk mengetahui 'apa yang seharusnya terjadi', evaluasi membantu pengambilan keputusan).

Menurut Salvia dan Ysseldyke (1988: 6-8), ada lima jenis keputusan yang bisa dibuat berdasarkan hasil-hasil evaluasi, yaitu:

1. *Referral decisions* atau keputusan tentang perlu atau tidaknya seorang pendidik meminta bantuan dari koleganya (dari bidang studi lain).
2. *Screening decisions* atau keputusan untuk menentukan siapa diantara peserta didik

yang kebutuhannya sudah dan belum terpenuhi, sehingga perlu mendapat perhatian ekstra.

3. *Classification decisions* atau keputusan untuk menentukan siapa diantara peserta didik yang, misalnya, berhak mendapat pelayanan khusus atau program remedial.
4. *Instructional planning decisions* atau keputusan untuk memperjelas dan mempertegas Bagaimana dan dimana kegiatan pendidikan dilaksanakan.
5. *Pupil progress decisions* atau keputusan untuk memverifikasi apakah peserta didik Telah mengalami kemajuan dan untuk menentukan tujuan-tujuan tertentu yang telah dan belum tercapai berdasarkan kurikulum.

Secara lebih spesifik, Tatsir (1992; 39) berpendapat bahwa hasil-hasil evaluasi berguna untuk mendapatkan *feedback*, sebagai bahan perbaikan *lesson plan* (rencana pelajaran) dan bahan pertimbangan dalam menentukan kelulusan peserta didik dan arah perbaikan program pendidikan secara umum. Seorang pendidik dapat menggunakan hasil-hasil evaluasi untuk memilih metode dan materi belajar serta membuat klasifikasi dan kategori peserta didik. Pendidik juga dapat menggunakan hasil-hasil evaluasi sebagai acuan

untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dan mendiagnosa persoalan-persoalan yang muncul dalam proses tersebut. Selanjutnya, hasil-hasil diagnosa berguna untuk menentukan pola bimbingan yang tepat bagi peserta didik dan memodifikasi pola mengajar, agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang lebih berkualitas. Tafsir (1992; 40) menyimpulkan bahwa hasil-hasil evaluasi di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga Perguruan Tinggi (PT), memiliki tiga kegunaan utama:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan.
2. Untuk memperoleh masukan bagi guru dalam merevisi *lesson plan* yang telah di gunakan.
3. Untuk memperoleh masukan dalam mem pertimbangkan peningkatan program pen didikan secara umum.

Easthope, Maclean dan Easthope (1986; 147) agak nya sepa kat dengan Tafsir. Menurut mereka, hasil-hasil evaluasi berguna untuk melakukan diagnosis, seleksi atau prediksi terhadap kegiatan belajar mengajar.

Hingga di sini dapat dipahami bahwa evaluasi adalah bagian esensial dari proses belajar mengajar. Data atau informasi yang di peroleh melalui evaluasi dapat digunakan untuk mengklarifikasi dan memverifikasi problem-

problem kependidikan yang sedang dihadapi dan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Menurut Bernstein (dalam Ball, 1992: 124), evaluasi sama pentingnya dengan paedagogi dan kurikulum. Bahkan menurut Richard Bates, evaluasi juga sama pentingnya dengan struktur organisasi sekolah (juga dalam Ball: 1992; 124). Dengan demikian maka para pendidik di semua jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dosen-dosen PAI di PTU tidak dapat mengabaikan evaluasi dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan mereka. Mereka perlu memberikan perhatian serius pada evaluasi dan aspek-aspek yang menentukan keberhasilan evaluasi. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah prinsip, pendekatan dan jenis evaluasi, metode test serta cara pemberian skor.

Prinsip

Evaluasi prestasi belajar perlu memperhatikan dua prinsip utama, yaitu prinsip *terus menerus* dan prinsip *menyeluruh* (Tafsir, 1992: 40). *Terus menerus* berarti evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir semester atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan dilaksanakan *terus menerus*, pada setiap mengakhiri sebuah *lesson plan*. Evaluasi yang dilakukan secara *terus menerus* memung kinkan para pendidik menemukan dan mencari pemecahan atas masalah-masalah yang muncul

dalam kegiatan belajar mengajar serta memprediksi prestasi yang akan dicapai peserta didik di masa-masa yang akan datang.

Menyeluruh berarti evaluasi ditujukan pada semua aspek pembinaan pendidikan. Tujuan akhir (*the ultimate objective*) pendidikan agama Islam adalah untuk “membentuk individu-individu yang baik dan beriman, yang hidup berbahagia di dunia dan akherat dan berupaya mencapai kebahagiaan spiritual di akherat melalui amal kebajikan” (Al-Afendi dan Baloch: 1980;3). Rumusan tujuan ini memperlihatkan bahwa prestasi mahasiswa dalam mata kuliah PAI di PTU dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu iman, ilmu dan amal. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (1956) dan Krathwohl (1974) bahwa pendidikan meliputi aspek *kognitif* (pemahaman), *afektif* (penerimaan atau sikap) dan *psikomotor* (pengamalan). Agar mampu menjangkau tiga aspek tersebut, evaluasi PAI di PTU mencakup aspek pemahaman mahasiswa tentang materi PAI yang telah disajikan, penerimaan mereka terhadap kaidah-kaidah agama yang terkandung dalam materi tersebut dan kemampuan serta kemauan mereka mengamalkannya. Mahasiswa PAI yang berprestasi adalah yang tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Agar dapat menjangkau aspek pengamalan, evaluasi PAI dituntut untuk tidak hanya terbatas pada aktifitas di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktifitas di luar kelas. Dosen PAI di PTU perlu mengetahui/ memperhatikan pengamalan agama mahasiswa di lingkungan keluarga, masyarakat dan kampus. Pengamalan agama mahasiswa di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat diketahui dengan metode observasi atau angket. Amalan keagamaan mahasiswa di lingkungan kampus dapat diketahui dengan melakukan observasi terhadap perilaku mahasiswa dalam pergaulan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dalam lingkungan kampus.

Mengabaikan aspek pengamalan atau psikomotor dalam evaluasi PAI dapat menimbulkan kontroversi. Bisa saja nilai akhir yang diberikan oleh dosen tidak sesuai dengan “penampilan” sehari-harinya. Adalah suatu kegagalan, misalnya, jika mahasiswa yang sehari-hari dikenal oleh lingkungan sosialnya “brensek” mendapat nilai PAI sangat baik (A). Jika hal ini terjadi, objektifitas dosen dalam menilai akan dipertanyakan oleh mahasiswa lain.

Pendekatan

Pendekatan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi sasaran evaluasi dan dari segi cara pemberian nilai.

Dari segi sasarannya, ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu *assessing the learner* (mengevaluasi peserta didik), *diagnosing instruction* (mendiagnosis pola pengajaran) dan *assessing the instructional environment* (menilai lingkungan mengajar) (lihat Salvia dan Ysseebyke: 1988; 6-8).

Assessing the learner adalah pendekatan yang paling sering digunakan di lembaga pendidikan. Pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar atau kurang berprestasi memiliki persoalan-persoalan atau kelemahan kelemahan internal. Pendekatan ini bertitik tolak dari asumsi bahwa test harus dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan tersebut, sehingga dapat ditemukan pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pendekatan *diagnosing instruction* bertujuan menentukan aspek-aspek pengajaran yang kurang mengena, mengetahui dengan jelas mengapa hal itu kurang mengena dan menentukan langkah apa yang perlu dilakukan

agar kegiatan pengajaran lebih mengena. Untuk tujuan itu, pendekatan *diagnostic instruction* melibatkan analisa sistematis terhadap pola pengajaran dan ketepatannya pada kondisi peserta didik.

Pendekatan *assessing the instructional environment* didasari oleh asumsi bahwa pengajaran adalah suatu aktifitas kompleks dan hasil kegiatan belajar mengajar tidak hanya tergantung pada karakteristik peserta didik, tetapi juga pada interaksi yang kompleks antara banyak faktor. Evaluasi dengan pendekatan ini melibatkan analisa sistematis terhadap pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap prestasi peserta didik.

Dilihat dari prosedur pemberian nilai, ada tiga pendekatan evaluasi yang dapat digunakan, yaitu *Criterion Reference Testing* (Penilaian Acuan Patokan), *Norm Reference Testing* (Penilaian Acuan Norma) dan *Self Reference Norm* (Penilaian Acuan Diri) (Piper, 1993:142).

Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Evaluasi dengan pendekatan PAP bertujuan mengukur perkembangan ketrampilan peserta didik dalam konteks penguasaan materi. Pendekatan ini dianjurkan jika yang menjadi tujuan utama evaluasi adalah untuk membantu pendi

dik merencanakan program yang tepat bagi peserta didik. Pendekatan PAP memperlakukan peserta didik sebagai individu, bukan sekedar menyajikan indeks angka-angka posisi relatif masing-masing mereka. Pendekatan ini dapat menunjukkan kemampuan peserta didik melaksanakan suatu tugas dan digunakan jika jumlah peserta didik kurang dari 30 orang. Alasan lain digunakannya pendekatan PAP adalah jika pendidik ingin menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan untuk mendiagnosa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam melaksanakan suatu tugas.

Dalam evaluasi PAI di PTU, pendekatan PAP dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa melaksanakan ibadah ibadah praktis, seperti berbagai jenis sholat dan sebagai alat bantu bagi dosen untuk meninjau kualitas pola belajar mengajar yang telah diterapkan. Dengan pendekatan ini, nilai PAI seorang mahasiswa di akhir semester ditentukan berdasarkan kerja dan kejujuran yang diperlihatkannya di sepanjang semester. Jika nilai yang dia peroleh di bawah angka patokan lulus, mahasiswa dinyatakan tidak lulus. Apabila jumlah mahasiswa yang memperoleh di atas patokan lulus 20 orang atau lebih, maka nilai mereka dinisbikan dan dikategorikan ke dalam huruf A, B, C atau D. Selisih antara

patokan lulus dan nilai tertinggi yang dapat di peroleh maha siswa harus habis dibagi 4 dengan hasil minimal 10.

Penilaian Acuan Norma (PAN)

Pendekatan PAN adalah cara pemberian nilai yang paling umum digunakan dalam dunia pendidikan, terutama jika pendidik ingin menggunakan hasil evaluasinya untuk menyeleksi peserta didik. Dengan pendekatan ini, skor peserta didik ditentukan dengan cara membandingkan skor yang ia capai dengan skor yang dicapai oleh teman-temannya. Penekanan kegiatan evaluasi adalah pada posisi relatif masing-masing peserta didik, bukan pada penguasaan materi pelajaran, sehingga dapat diketahui siapa diantara peserta didik yang memiliki skor tertinggi atau terendah. Nilai mahasiswa pada akhir semester ditentukan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan, tertib kerja dan kejujuran akademik sepanjang semester. Nilai (prestasi) mahasiswa diukur secara nisbi terhadap prestasi rata-rata dari kelasnya dengan menghitung atau memperkirakan simpangan baku (*standard deviation*). Mahasiswa yang prestasinya sangat mencolok dibandingkan dengan mahasiswa lain di kelasnya (terlalu rendah atau terlalu tinggi) tidak disertakan dalam perhitungan rata-rata

dari simpangan baku.

Atas dasar pertimbangan tersebut, di lakukan konvensi penilaian dengan pedoman sebagai berikut:

- (M + 1,5 SD) ke atas = A
- (M + 0,5 SD) sampai (M + 1,5 SD) = B
- (M - 0,5) SD sampai (M + 0,5 SD) = C
- (M - 0,5 SD) sampai (M - 0,5 SD) = D
- Di bawah dari (M - 1,5) = E

M (mean) = nilai rata-rata.

SD = Standar deviasi.

Arti nilai dan angka kualitasnya adalah sebagai berikut:

- A = baik sekali, dengan angka kualitas 4 per kredit.
- B = baik, dengan angka kualitas 3 per kredit.
- C = sedang, dengan angka kualitas 2 per kredit.
- D = kurang, dengan angka kualitas 1 per kredit.
- E = gagal, (tidak lulus), dengan angka kualitas 0 per kredit.
- L = lulus tanpa angka kualitas.
- YL = tidak lulus tanpa angka kualitas.
- DT = ditunda, tanpa angka kualitas.

Penilaian Acuan Diri (PAD)

Evaluasi dengan pendekatan PAD dapat di gunakan apabila jumlah mahasiswa kurang dari

30 orang dan jika dosen ingin menggunakan hasil-hasil evaluasi untuk menilai kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa. Dosen tidak perlu mengetahui kaitan antara nilai seorang mahasiswa dengan nilai maha siswa lainnya untuk menentukan nilai. Dia hanya membutuhkan prestasi terbaik terakhir yang pernah dicapai oleh si mahasiswa.

Demikianlah pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam menentukan nilai mahasiswa. Dosen-dosen PAI di PTU dapat memilih salah satu dari pendekatan pendekatan tersebut, sesuai dengan materi yang diuji, jumlah mahasiswa dan tujuan serta maksud evaluasi. Walaupun berlaku untuk proses belajar mengajar pada umumnya, pendekatan-pendekatan tersebut dapat di gunakan dalam evaluasi PAI di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, termasuk di PTU. Agar tidak membingungkan dan menimbulkan salah pengertian, sebaiknya keputusan untuk menggunakan salah satu pendekatan evaluasi tersebut di jelaskan pada mahasiswa pada kuliah pertama di awal semester.

Jenis Test

Bertitik tolak dari prinsip *terus menerus* dan *menyeluruh* sebagaimana telah diuraikan di awal tulisan ini, maka evaluasi PAI di PTU

mencakup dua jenis test, yaitu test formatif dan test sumatif.

Test Formatif

Test formatif adalah test yang dilaksanakan pada akhir setiap *lesson plan* dan bertujuan mengukur tingkat pencapaian tujuan kegiatan belajar (TIU dan TIK) untuk setiap *lesson plan*. Test formatif dapat dilakukan dengan melaksanakan *post test* atau test akhir. Jika tatap muka berlangsung selama 90 menit, maka *post test* dapat dilaksanakan pada 20 menit terakhir. Jika waktu tidak memungkinkan, *post test* dapat dilaksanakan pada sebagian mahasiswa sebagai *sample*. Hanya test sumatif di akhir semester yang harus melibatkan semua mahasiswa.

Dilihat dari waktu pelaksanaannya maka test formatif bersifat diagnostik; bertujuan memberitahukan mahasiswa beberapa hal yang dapat membantu mereka menemukan cara terbaik untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar (materi apa yang masih perlu dipelajari, yang masih perlu ditingkatkan dan yang sudah dianggap cukup). Bagi dosen, test formatif berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan mengajar.

Test Sumatif

Test sumatif adalah test yang dilaksanakan pada akhir semester atau pada pertengahan dan akhir semester saja. Berbeda dengan test formatif yang bersifat diagnostik, test sumatif bersifat evaluatif; bertujuan mengelompokkan mahasiswa kedalam beberapa kategori berdasarkan prestasi yang mereka capai. Test sumatif melahirkan keputusan yang bersifat kelembagaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan diterima atau tidaknya seorang mahasiswa pada suatu program studi, berhak atau tidaknya mahasiswa menerima suatu penghargaan dan lulus atau tidaknya seorang mahasiswa dalam satu matakuliah. Agar berjalan efektif, pelaksanaan test sumatif sebaiknya memperhatikan langkah-langkah dan aspek-aspek sebagaimana pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Langkah-langkah dan Aspek-aspek

Test Sumatif

Langkah 1 Mempersiapkan Instrumen	Langkah 2 Mengorganisasi dan menyelenggarakan Evaluasi	Langkah 3 Memberi Nilai
<ul style="list-style-type: none"> ● Menentukan aspek-aspek (silabus, pengetahuan dan keterampilan) yang akan dinilai ● Menentukan metode evaluasi yang akan digunakan ● Memeriksa kecocokan antara rencana evaluasi dengan ketentuan evaluasi yang berlaku ● Pemikiran ● Membuat instrumen evaluasi (misalnya, soal-soal ujian) ● Memeriksa, menilai dan memperbaiki instrumen ● Membuat pedoman penilaian ● Menggandakan instrumen ● Menjaga keamanan (misalnya dari kebocoran) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menentukan Penguji ● Memberi pengarahan pada penguji ● Menentukan tanggal, tempat dan pengawas penguji ● Memberi informasi pada peserta ujian ● Mencatat kehadiran ● Memberi pengarahan pada calon peserta ujian ● Pembagian soal ujian ● Menjaga keamanan penyerahan kertas kerja dari peserta ujian 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menentukan strategi penilaian (misalnya, double blind marking) ● Menyerahkan kertas kerja dari peserta ujian kepada penilai ● Memberi nilai ● Mencatat nilai ● Memeriksa nilai ● Mengolah nilai (misalnya, menghitung total dan rata-rata)

Dikutip dari Piper (1993; 143).

Nilai akhir mahasiswa ditentukan dengan cara menjumlahkan rata-rata nilai tes formatif ditambahkan dengan nilai tes sumatif kemudian dibagi dua: $(Mf + S) : 2$

Mf adalah rata-rata tes formatif.

S adalah nilai sumatif.

Jika aspek *psikomotor* (pengalaman) dimasukkan, maka penentuan nilai akhir dilakukan dengan cara sebagai berikut: $(Mf + S) : 2 + P$

2

Mf adalah rata-rata formatif.

S adalah sumatif.

P adalah nilai pengalaman.

Metode Test

Ada banyak metode yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi pendidikan untuk menilai prestasi peserta didik dalam berbagai aspek pembinaan pendidikan, baik untuk test formatif maupun test sumatif. Walaupun tidak secara khusus dimaksudkan untuk evaluasi PAI di PTU, metode-metode evaluasi pada Tabel 2 pada halaman berikut dapat menjadi pedoman bagi dosen-dosen PAI di PTU

Tabel 2 berikut memperlihatkan bahwa tidak ada satupun metode evaluasi yang sempurna. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Penggunaan masing-

masing metode dalam kegiatan evaluasi didasari oleh kesesuaiannya dengan tujuan dan silabus kegiatan belajar mengajar serta Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Metode apapun yang digunakan tidak akan efektif jika materi evaluasi tidak disesuaikan dengan TIK (Tafsir: 1992; 92). Jika TIK berisi aspek-aspek kognitif (misalnya pemahaman tentang sunnatullah, keesaan Allah dan makna teks al-Qur'an dan Hadis), maka evaluasi harus menggunakan metode test yang dapat mengungkapkan tingkat pemahaman mahasiswa, seperti metode esai tiga jam (*three hours essay exam*), esai yang dipersiapkan (*prepared essay exam*), esai dengan melihat buku (*open book essay exam*) atau metode proyek.

Jika TIK berisi aspek-aspek yang berkenaan dengan sikap (misalnya sikap pada orang tua, tetangga, alim ulama dan teman), maka metode test yang digunakan hendaknya metode yang dapat mengukur skala sikap keagamaan mahasiswa, seperti metode simulasi tugas (*simulated tasks*) dan ujian lisan (*oral situations*). Dua metode test ini memungkinkan bagi dosen untuk melihat sikap mahasiswa melalui kemampuan interaksi personal pada diri mereka.

Tabel 2 Metode-Metode Test

Metode	Tujuan yang dapat dinilai	Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Esai tiga Jam • Esai yang di persiapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguasaan informasi • Kemampuan membuat persiapan (misalnya, mencari informasi • Pemikiran 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah di dapat • Mahasiswa dapat mencapai standar yang lebih tinggi • Lebih mendidik kegiatan belajar yang sesungguhnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian nilai tidak konsisten • Dipengaruhi oleh kecepatan menulis • Sulit menjangkau silabus • Kurang ada feedback

<ul style="list-style-type: none"> ● Esai open book 	<ul style="list-style-type: none"> ● Teknik pengutipan ● Ingatan ● Rumusan Pemikiran ● Kedalam pemikiran 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurang adanya waktu untuk mengingat jawaban-jawaban intersplin yang diperoleh 	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum ada cara pemberian nilai valid ● Merupakan prestasi khusus 	<ul style="list-style-type: none"> ● Praktek 	<ul style="list-style-type: none"> ● Keterampilan praktis 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penilaian cenderung bertumpuh pada laporan tertulis ketimbang pada kerja praktis 	
<ul style="list-style-type: none"> ● Pertanyaan dengan Jawaban singkat 	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengetahuan tentang informasi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mampu menjangkau silabus secara luas ● Penilaian lebih konsisten 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurang adanya kesempatan untuk menjelaskan argumentasi dan orisinalitas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Simulasi Tugas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Interaksi personal ● penerapan pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendekati pekerjaan profesional 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menuntut kecermatan dalam mempersiapkan format penilaian
<ul style="list-style-type: none"> ● Kuliah Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ● Motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Lebih mendekati situasi kejuruan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menimbulkan kecemasan sepanjang kuliah 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ujian lisan (perorangan atau kelompok diskusi) 	<ul style="list-style-type: none"> ● Interaksi personal ● Penalaran dibalik pemikiran pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Fleksibel ● Berguna untuk mengkonfirmasi penilaian lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Subjektif ● Ada "Halo" effect ● Membutuhkan Keterampilan penguji
<ul style="list-style-type: none"> ● Proyek ● Disertasi ● Tesis 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kemampuan mencari informasi dan menalar ● Teknik presentasi ● Motivasi/Interes ● Orisinalitas 	<ul style="list-style-type: none"> ● Besar kemungkinan untuk lulus 	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada objektivitas dalam penilaian 				
<ul style="list-style-type: none"> ● Soal pilihan ganda 	<ul style="list-style-type: none"> ● Informasi ● Berbagai jenis pemikiran ● Sikap 	<ul style="list-style-type: none"> ● Banyak tujuan yang dapat dicapai ● Mampu mencakup silabus secara luas ● Penilaian bersipat objektif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sulit dipersiapkan 				

Jika TIK berisi aspek-aspek psikomotor atau pengamalan (misalnya melaksanakan sholat, berwudhu', berdo'a, bertabligh dan bermusyawah), maka metode test yang digunakan hendaknya metode yang dapat mengukur ketrampilan praktis mahasiswa, seperti simulasi tugas (*simulated tasks*) dan praktek (*practicals*).

Kesesuaian antara metode test dengan tuntutan silabus juga tak kalah penting. Luas dan sempitnya kandungan silabus yang ingin dicakup membutuhkan metode test yang tepat. Jika silabus yang ingin dicakup tidak terlalu luas, maka metode evaluasi yang tepat adalah metode-metode jenis esai dan proyek. Jika silabus yang ingin dicakup cukup luas, maka metode test yang tepat adalah metode *short answer questions* dan *multiple choices*.

Penutup

Tulisan ini telah mencoba menguraikan beberapa pengertian tentang evaluasi dan lima aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu prinsip, pendekatan, jenis evaluasi dan metode test serta relevansinya dengan evaluasi PAI di PTU. Dapat dipahami dari uraian-uraian tersebut bahwa evaluasi PAI di PTU bertujuan mengetahui efektifitas dan efisiensi kegiatan perkuliahan. Hasil-hasil

evaluasi bermanfaat bagi upaya perbaikan dan pengembangan kegiatan belajar mengajar. Agar dapat memberikan hasil-hasil yang bermanfaat, evaluasi PAI di PTU harus dilaksanakan secara *terus menerus* dan *menyeluruh* dan dengan pendekatan yang tepat, perencanaan yang matang, pertimbangan pertimbangan metodologis, paedagogis dan didaktis serta kerja keras dari dosen.

REFERENCES

- Al-Afendi, M.H. "The Islamic Concept of Educational Curricula", dalam M.H. Al-Afendi dan N.A. Baloch, *Curriculum and Teacher Education* (Islamic Education Series), (Hoder and Stoughton King Abdulaziz University: Jedda, 1980)
- Ball, Stephen J.. *Politics and Policy Making in Education: Explorations in Policy Sociology* (London and New York.: Routledge, 1992)
- Bates, Richard *Evaluating Schools: A Critical Approach* (Geelong: Deakin University, 1988)

Easthope, Maclean dan Easthope. *The Practice of Teaching: A sociological perspective*. (Sydney, London & Boston: Allen & Unwin, 1986)

McMillan, J.H. dan Schumacher, S *Research in Education : A Conceptual Introduction* Edisi kedua (Glenview: Scott, Foresman, 1989)

Piper, David Warren. *Quality Management in Universities* volume 1. (Canberra: Australian Government Publishing Service, 1993)

Salvia, John dan Ysseldyke, James E. *Assessment in Special and Remedial Education* edids ke-empat. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1988)

Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992)

WED *The New Lexicon Webster's Encyclopedic Dictionary of the English Language*, New York. Canadian Edition. Lexicon Publications, Inc., 1988)